

BAHA STRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988

Vol. 4, No. 1, September 2019

**ANALISIS PROSES, FUNGSI DAN NILAI DIDONGDOAH
BIBI SI REMBAH KULAU DALAM UPACARA
PERKAWINAN ADAT KARO****Cindi Klaudia br Girsang¹, Sri Wulan D. Br. Sembiring²,
Yopita Nia Sari br Ginting³, Astri Wina Chrisna Sihombing⁴
Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Prima Indonesia Medan**

Abstrak.Suku Karo memiliki tradisi pelaksanaan upacara perkawinan. Salah satu tradisi yang dilakukan ialah syair *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau* yang didendangkan pada upacara perkawinan adat Karo. Permasalahan penelitian ini ialah bagaimana proses perkawinan adat Karo, bagaimana fungsi dan nilai *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau* pada upacara perkawinan adat Karo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses perkawinan adat Karo, untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi dan nilai *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau* yang terdapat dalam perkawinan adat Karo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dengan teknik rekam dan juga observasi. Instrumen penelitian ialah pedoman wawancara yang digunakan untuk mewawancarai informan yang berjumlah 8 (delapan) orang, terdiri atas tokoh adat, warga, pengantin dan warga yang sudah menerima *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau*. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dengan metode analisis sastra lisan. Berdasarkan langkah kerja metodologi tersebut diperoleh hasil penelitian Pertama; proses perkawinan adat Karo terdiri atas 1) *Ngembah belo selambar (nungkuni kata)* yaitu musyawarah untuk menentukan tanggal pesta. 2) *Pasu-pasu* adalah proses pemberkatan perkawinan yang dilakukan oleh tokoh agama sebelum memulai kerja adat. 3) *Nganting manuk*, ialah musyawarah untuk mempersiapkan semua kebutuhan pesta. 4) *Kerja tumbuk erdemu bayu*, ini adalah hari H pernikahan pada suku Karo setelah melewati acara-acara sebelumnya. Kedua; Isi *Didongdoah* yang disampaikan oleh *bibi si rembah kulau* ialah pesan, ajaran/perintah, doa dan harapan, penegasan perkawinan dan harapan akan keturunan. Ketiga; *Didongdoah* berfungsi sebagai alat pengusaha pranata-pranata sosial dan alat pengawas norma-norma masyarakat. Selain itu, *Didongdoah* mempunyai nilai seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya. Syair *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau* dalam upacara perkawinan adat Karo semestinya tetap dilakukan karena dapat dijadikan sebagai kekayaan budaya daerah dan dapat berfungsi untuk pemertahanan integrasi sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau*, Fungsi dan Nilai, Proses Perkawinan Suku Karo.

Abstract. *The Karo tribe has a tradition of carrying out wedding ceremonies. One of the traditions carried out was the poem Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau which was sung at the Karo traditional wedding ceremony. The problem of this research is how the marriage process of Karo culture, how the function and value of Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau is the Karo traditional wedding ceremony. This study aims to analyze and describe the Karo traditional marriage process, to analyze and describe the functions and values of Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau contained in Karo traditional marriage. This study used a descriptive qualitative approach and data was collected using interview methods with recording techniques and observations. The research instrument is the interview guide used to interview informants, amounting to 8 (eight) people, consisting of traditional leaders, residents, brides and residents who have received Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau. Data that has been collected was analyzed using qualitative analysis with the method of oral literature analysis. Based on the work steps of the methodology, the results of the first study were obtained; the Karo customary marriage process consists of 1) worshipping belo selambar (nungkuni kata), namely deliberation to determine the date of the party. 2) Pasu-pasu is the process of blessing the marriage carried out by religious leaders before starting customary work. 3) Nganting manuk, is deliberation to prepare all party needs. 4) Erdemu bayu mash work, this is the wedding day of the Karo tribe after going through previous events. Second; The contents of Didongdoah delivered by the aunt of the elephant are messages, teachings / commands, prayers and hopes, confirmation of*

Cindi Klaudia br Girsang¹, Sri Wulan D. Br. Sembiring²,
Yopita Nia Sari br Ginting³, Astri Wina Chrisna Sihombing⁴
Analisis Proses, Fungsi dan Nilai Didongdoah Bibi si Rembah Ku Lau Dalam
Upacara Perkawinan Adat Karo

marriage and hope for descent. Third; Didongdoah functions as a tool for entrepreneurs of social institutions and tools for monitoring community norms. In addition, Didongdoah has values such as religious values, moral values, social values and cultural values. The poem Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau during the Karo custom marriage ceremony should still be carried out because it can be used as a regional cultural richness and can function to sustain social integration of the community.

Keywords: Didong Pray Bibi Si Rembah Kulau, Functions and Values, Karo Process Marriage.

PENDAHULUAN

Setiap suku memiliki ragam kesenian seperti sastra lisan yang dapat ditemukan dalam setiap upacara yang dilakukan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan (dari mulut ke mulut). Sedangkan sastra tulis berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis. Keduanya, baik lisan maupun tulisan, tetap mengandung nilai sastra (nilai estetik). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. William R. Bascom dan Alan Dundes sebagaimana dikutip Sudikan (2014:151) sastra lisan dan sebagian lisan mempunyai empat fungsi yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai alat pengusaha pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak, sebagai alat pemaksa dan alat pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Hal ini bagi Teeuw dalam sastra lisan tidak ada kemurnian (2018:35) maka penciptaannya selalu meniru kenyataan dan/atau meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. Sehingga sejalan dengan Sweeney, sifat yang konvensional dan formulaik itu menyebabkan nilai-nilai sosial mengakar dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian sastra lisan lebih bersifat komunikatif dan partisipatoris.

Salah satu sastra lisan adalah syair. Setiap syair yang didendangkan selalu memiliki makna tertentu. Uniknya sastra lisan ada dalam suku Karo yang didendangkan dengan suasana hati si pendendang. Sastra lisan yang dimiliki suku Karo disebut *didongdoah*. *Didongdoah* ini cukup unik dan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: 1) *didongdoah ngembah anak ku lau*, 2) *didongdoah kalak si mate* dan 3) *Didongdoah Bibi Si Rembah Ku Lau* yang biasanya didendangkan pada saat upacara perkawinan. Biasanya, yang menyanyikan *didongdoah* dalam perkawinan yaitu *bibi*

si rembah kulau (adik atau kakak perempuan dari ayah).

Adil sinulingga (2011:05-06) perkawinan dalam adat Karo menganut sistem exogami, yakni hanya bisa dilakukan antara seorang pria dan wanita yang tidak semarga (segaris keturunan) dan perkawinan tersebut bersifat religius dengan kekecualian pada *merga perangin-angin* dan *Sembiring*. Sifat religius dari perkawinan pada masyarakat Karo terlihat, dengan adanya perkawinan maka tidak hanya memikat kedua belah pihak yang kawin saja, tetapi juga memikat keseluruhan keluarga kedua belah pihak termasuk arwah-arwah leluhur. Suku Karo sebagaimana halnya dengan suku lain mempunyai tata cara perkawinan yang khas. Namun, pada prinsipnya adalah sama saja yaitu diawali dengan perkenalan, pacaran, pertunangan, meminang, pengesahan (perkawinan), dan upacara pensakralan. Dengan demikian, perkawinan adalah merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita, termasuk keseluruhan keluarga dan arwah pada leluhurnya. Pada masyarakat Karo proses suatu perkawinan ada dua cara, yaitu arah adat (menurut adat) dan arah *ture* (dengan persetujuan kedua mempelai saja). Di dalam proses upacara perkawinan tersebut terdapat kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Karo yakni *Didongdoah* dalam bentuk syair.

Didongdoah adalah suatu syair atau nyanyian rakyat yang berfungsi sebagai ritual, hiburan, serta fungsi sosial di tengah masyarakat. *Didongdoah* berupa nyanyian atau syair tradisional Karo yang dapat dinyanyikan pada saat perkawinan. Nyanyian ini dinyanyikan oleh *bibi sirembah ku lau* (kelompok anak beru) secara individu atau solo dengan diiringi gendang atau musik tradisional Karo. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh *bibi sisereh* (saudara perempuan ayah dari mempelai wanita) dan ditujukan kepada *sisereh* (yang menikah). *Didongdoah* biasanya dinyanyikan dengan dendangan yang tidak dihafal tetapi dengan suasana hati.

Didongdoah sangat penting dalam perkawinan masyarakat Karo karena tanpa adanya *didongdoah bibi si rembah ku lau* maka perkawinan suku Karo terasa tidak lengkap. *Didongdoah* sangat dipercayai

Cindi Klaudia br Girsang¹, Sri Wulan D. Br. Sembiring²,
Yopita Nia Sari br Ginting³, Astri Wina Chrisna Sihombing⁴
Analisis Proses, Fungsi dan Nilai Didongdoah Bibi si Rembah Ku Lau Dalam
Upacara Perkawinan Adat Karo

sebagai nasehat yang diberikan kepada kepada *permennya* (menantu) sehingga setiap *bibi* selalu menyanyikannya pada saat *permennya* menikah agar perkawinan yang dijalani kedua mempelai dapat kekal abadi sampai kakek dan nenek. *Didongdoah* menarik karena teksnya tidak baku dan memiliki nilai musikal, melodi, ritma dan dinyanyikan tanpa teks atau dinyanyikan sesuai dengan suasana hati. *Didongdoah* penting dalam perkawinan suku adat Karo karena syair yang didendangkan *bibi sirembah ku lau* memiliki makna yang sangat dalam, yang mampu menjadikan pendengarnya agar menjadi pribadi yang lebih baik.”(Elfida br tarigan 2018:20).

Ada berbagai fenomena terkait pelaksanaan *Didongdoah* ini, antara lain pertama; masyarakat di tanah Karo sudah jarang mengetahui makna *didongdoah* karena mereka jarang mendengar *didongdoah* di dalam perkawinan suku adat Karo. Kedua; fungsi *didongdoah* kurang dipahami oleh masyarakat terlebih generasi muda sekarang, karena mereka lebih suka dengan lagu-lagu modern. Ketiga; *didongdoah* sekarang sudah disingkat dalam menyanyikannya karena dianggap sudah kurang penting dan mementingkan acara yang lain. Keempat; penyanyi *didongdoah* dilakukan penyanyi bayaran atau sering disebut *perkolong-kolong* karena, *bibi si rembah ku lau* tidak tau mendendangkan *didongdoah*. Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana proses, fungsi dan nilai yang terkandung dalam *Didongdoah Bibi Si Rembah* Kulau dalam perkawinan adat Karo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses perkawinan adat Karo, Fungsi dan Nilai *Didongdoah Bibi Si Rembah* Kulau dalam perkawinan adat Karo. Berdasarkan uraian dan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Proses, Fungsi dan Nilai *Didongdoah Bibi Si Rembah* Ku Lau Dalam Upacara Perkawinan Adat Karo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono,

2005). Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif.

Penelitian dilakukan didesa Ketaren Kecamatan Kabanjahe. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah 1) Lokasi penelitian tersebut dekat dengan perkotaan sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data, 2) Masyarakatnya tergolong mengenal *didongdoah*, 3) Perkawinan di desa Ketaren masih menggunakan *didongdoah*, 4) Masyarakat di tempat penelitian mayoritas suku Karo. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Peneliti menetapkan informan dengan teknik *Purposive Sampling* karena informan yang dipilih dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas: Tokoh adat yang ada di Desa Ketaren kecamatan Kabanjahe, Wanita yang sudah pernah menyanyikan syair *didongdoah* dalam perkawinan adat Karo yaitu R br Purba Karo dan M br Ginting yang bertempat tinggal di desa Ketaren, Orang tua dari pengantin mempelai wanita yaitu P Purba Karo dan M br Singarimbun yang bertempat tinggal di desa Ketaren, Dua pasang suami istri yang sudah mendapatkan/menerima/mendengar syair *didongdoah* di dalam perkawinannya yaitu A Purba Karo dan H br Girsang serta J Ginting dan D br Purba karo, Kepala Desa di Desa Ketaren.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah *didongdoah* dalam perkawinan suku Karo oleh yang diperoleh dari subyek penelitian dan pandangan subyek penelitian terhadap keberadaan fungsi dan makna *didongdoah* yang dikumpulkan melalui wawancara. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah informasi atau dokumen yang berkaitan dengan *didongdoah bibi si rembah ku lau* dalam perkawinan suku Karo. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk penelitian ini, yaitu: 1) Wawancara; melakukan wawancara kepada informan yang sudah ditetapkan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan *didongdoah bibi si rembah ku lau* dalam perkawinan suku Karo. 2) Observasi; melakukan ketekunan observasi atau pengamatan langsung tentang pelaksanaan *didongdoah bibi si rembah ku lau* pada saat berlangsungnya perkawinan adat yang berlokasi didesa Ketaren Kecamatan

Cindi Klaudia br Girsang¹, Sri Wulan D. Br. Sembiring²,
Yopita Nia Sari br Ginting³, Astri Wina Chrisna Sihombing⁴
Analisis Proses, Fungsi dan Nilai Didongdoah Bibi si Rembah Ku Lau Dalam
Upacara Perkawinan Adat Karo

Kabanjahe, 3) Dokumentasi; mengumpulkan data dengan menggunakan kamera foto, surat-surat atau dokumen lain yang relevan dengan obyek penelitian. Kemudian peneliti akan mendokumentasikan data dan informasi tersebut secara teratur. Instrumen penelitian yang dikhususkan untuk mengambil data lapangan yakni berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data dengan tahapan. Tahapan 1) Reduksi Data yakni data yang diperoleh dari hasil penelitian cukup banyak maka peneliti akan membuat lebih rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan tujuan penelitian, 2) Penyajian Data yakni menyalin data yang satu dengan data yang lain, sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar melibatkan dalam satu kesatuan. Penyajian data didasarkan pada data yang diperoleh dari informan tentang Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau dengan menggunakan analisis/kajian sastra lisan. Peneliti menyajikan data secara kualitatif yakni menguraikannya dalam teks yang bersifat naratif (menjelaskan). Peneliti akan menjelaskan temuan penelitian tentang Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau pada perkawinan adat Karo, 3) Penarikan Kesimpulan yakni melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi atas temuan yang sudah diperoleh dari lapangan. Peneliti akan menarik kesimpulan atas temuan data dari lapangan yakni menyimpulkan tentang proses, fungsi dan nilai Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau. Teknik Validitas Data dilakukan dengan cara triangulasi; artinya peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui hasil data (Didongdoah Bibi si Rembah Ku Lau). Selain itu, peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang digunakan. Selanjutnya, peneliti melakukan secara teliti pengecekan hasil data (fakta) dengan berbagai teori. Kemudian, peneliti melakukan proses auditing. Artinya, peneliti memastikan temuan itu (termasuk kesimpulan) benar-benar berasal dari sumber data.

HASIL PENELITIAN

PROSES PERKAWINAN ADAT KARO

Proses perkawinan adat Karo memiliki keunikan dari perkawinan adat suku lain. Keunikan tersebut dapat dijelaskan dari urutan proses perkawinan yang secara konsisten dilakukan oleh

masyarakat Karo. Proses adat perkawinan dimulai dari *maba belo selambar* yakni musyawarah untuk menentukan tanggal pesta yang diteruskan dengan *runngu* dan pengantin akan menari di tengah-tengah jambur (tempat pertemuan untuk pesta perkawinan). Acara selanjutnya adalah *sukut*, *sembuyak*, *kalimbubu* dan *anak beru*. Proses selanjutnya ialah *nganting manuk*. *Nganting manuk* dilakukan pada malam sebelum pesta yang bertujuan mempersiapkan semua keperluan pesta esok hari.

Perkawinan dalam adat karu (Adil Sinulingga, 2011:05-06) menganut sistem exogami, yakni hanya bisa dilakukan antara seorang pria dan wanita yang tidak semarga (tidak segaris keturunan) dan perkawinan tersebut bersifat religius dengan pengecualian pada *merga Perangin-angin* dan *Sembiring*. Sifat religius perkawinan masyarakat Karo tidak hanya memikat kedua belah pihak yang berkawin saja, tetapi juga memikat keseluruhan keluarga kedua belah pihak termasuk arwah-arwah leluhur. Suku Karo sebagaimana halnya dengan suku lain mempunyai tata cara perkawinan yang khas. Namun, pada prinsipnya adalah sama yaitu diawali dengan perkenalan, pacaran, pertunangan, meminang, pengesahan (perkawinan), dan upacara pensakralan. Dengan demikian, perkawinan adalah merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita, termasuk keseluruhan keluarga dan arwah pada leluhurnya.

Berdasarkan hasil penelitian, proses perkawinan adat karu dapat digambarkan berikut ini yakni 1) *Ngembah belo selambar* (*nungkuni kata*) yaitu musyawarah untuk menentukan tanggal pesta. Secara etimologi, *ngembah belo selambar* artinya membawa sirih selebar, memiliki makna atau simbol bahwa sirih, kapur, tembakau, pinang terdapat didalamnya. Seperti diketahui bahwa tembakau adalah symbol interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut pendapat Megiken Sitepu tokoh adat dari Kelurahan Gung Negeri Kecamatan Kabanjahe, dalam konteks ini sekapur-sirih dan rokok adalah simbol penghormatan dari pihak tamu kepada tuan rumah atau penyampaian rasa hormat dari keluarga pihak calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon pengantin perempuan (Sarjani tarigan, 2016:31). Oleh karena itu proses *ngembah belo selambar* artinya ialah pihak keluarga laki-laki, datang berkunjung ke rumah pihak perempuan yang di sertai dengan anak dari pihak laki-laki. Maksud dari kunjungan ini ialah untuk meminang

Cindi Klaudia br Girsang¹, Sri Wulan D. Br. Sembiring²,
Yopita Nia Sari br Ginting³, Astri Wina Chrisna Sihombing⁴
Analisis Proses, Fungsi dan Nilai Didongdoah Bibi si Rembah Ku Lau Dalam
Upacara Perkawinan Adat Karo

siperempuan itu (Sarjani Tarigan, 2016:116). 2) Pasu-pasu adalah pemberkatan yang dilakukan oleh tokoh agama sebelum memulai kerja adat. *Pasu-pasu* dilakukan di tempat ibadah dimana pendeta akan mengesahkan kedua pengantin dalam agama sehingga kedua mempelai sudah sah sebagai suami istri menurut agama (Darmila adriyani, 2018:105). 3) Nganting manuk, dilakukan pada malam hari sebelum pesta. Sebelum nganting manuk sore harinya dilakukan pemberkatan terlebih dahulu. Didalam acara *nganting manuk* yang dilakukan ialah musyawarah untuk mempersiapkan semua kebutuhan untuk acara pesta besok hari. Secara etimologi, *nganting manuk* diartikan “*menenteng ayam*”. Pada zaman dulu kala, ayam adalah simbol ternak sebagai lauk pauk yang akan disantap dalam setiap pertemuan adat perkawinan adat Karo yang dulunya berbentuk dusun ke dusun, ternak ayam ini ditenteng oleh *anak beru* karena tidak adanya sarana perhubungan dan masih dilakukan dengan jalan kaki. Ayam-ayam ditenteng oleh *anak beru* menuju ke rumah orang tua calon pengantin perempuan (Sarjani tarigan, 2016:33). Upacara ini adalah upacar adat, dimana pihak *Sukut* dari pengantin perempuan harus lengkap hadir yaitu *kuh sangkep ngeluh*. *Kuh sangkep ngeluh* artinya ialah *anak beru*, *senina* dan *kalimbubu* lengkap hadir pada upacara itu. Demikian pula pengantin laki-laki harus hadir *kuh sangkep ngeluh* dan pada acara ini telah dibicarakan maskawin (Sarjani Tarigan, 2016:117). 4) *Kerja tumbuk erdemu bayu*, ini adalah hari H pernikahan pada suku karo setelah melewati acara-acara lainnya. Mata kerja atau hari-H pesta perkawinan yang telah di musyawarahkan ketika tahap *maba belo selambar* dan pada tahap *nganting manuk*, merupakan inti acara dalam proses perkawinan adat Karo. Dikatakan merupakan inti dalam perkawinan adat Karo karena dalam penyelenggaraan pesta inilah dilaksanakan pembayaran *hutang adat* yang harus disampaikan oleh pihak orangtua laki-laki dan orangtua calon mempelai perempuan. Orangtua laki-laki membayar *hutang adat* kepada *singalo ulu emas*, sedangkan orangtua calon mempelai perempuan membayar *hutang adat* kepada *singalo bebere*. Pada proses ini juga ada acara *anak beru* yakni mendendangkan *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau*. Pelaksanaan pesta perkawinan ini diselenggarakan di tempat atau wilayah tempat tinggal calon pengantin perempuan. Biasa dilaksanakan di rumah orangtua perempuan dan bisa diselenggarakan di jambur/losd atau

wisma dan balai pertemuan lainnya (Sarjani Tarigan, 2016:34).

DIDONGDOAH DALAM PERKAWINAN ADAT KARO

Didongdoah adalah sebuah lagu yang dinyanyikan di dalam pesta perkawinan adat Karo. Yang menyanyikan lagu *didongdoah* dalam perkawinan adat Karo yaitu *bibi si rembah ku lau* ataupun bibik dari pengantin perempuan (adik atau kakak perempuan dari ayah mempelai wanita). *Didongdoah* adalah acara memberi nasehat dari pihak *anak beru* yang menikah yang disebut *bibi si rembah kulau*: “*Erdoah didong e me sada acara ngerana ibas tegun anak beru si sereh e, si igelari na bibi serembah ku lau (turang bapa si sereh)*” Oleh karena itu *didongdoah* adalah suatu acara memberi nasehat dari yang disampaikan oleh adik atau kakak perempuan dari ayah mempelai wanita (Rahman sitepu 2011:32).

Adapun isi *didongdoah* yang dinyanyikan *bibi si rembah ku lau* adalah sebagai berikut :

“*doah didong permen bibina*”

(*doah didong permen bibina*)

,”*enda ngoka kena lawes erjabu teman bibi na ras impal ndu tarigan mergana...*

(kini kau telah berumah tangga teman bibi na dengan *imparndu tarigan mergana*)

“*tading enda min kami ras impalndu karo merga na*”

(kini tinggallah kami dan *impalndu karo merga na*)

permen bibi na, erpenguai kel mbarenda ranan ndu nandang impal ndu singuda

(*permen bibi na...*, dahulu kau mengatakan iya pada anakku yang bungsu)

tapi gundari ngobah janji kel kena (tapi kini engkau mengingkari janji)

uga nge kel pagi ningku ngata impaldu si ngelawes ngelajang bana nak ku nina..

(lalu bagaimana aku mengatakan pada *impalndu* yang pergi merantau..., anakku)

emaka bagem permen bibi na lagia padan ndu ras impal ndu karo merga na...

Cindi Klaudia br Girsang¹, Sri Wulan D. Br. Sembiring²,
Yopita Nia Sari br Ginting³, Astri Wina Chrisna Sihombing⁴
Analisis Proses, Fungsi dan Nilai Didongdoah Bibi si Rembah Ku Lau Dalam
Upacara Perkawinan Adat Karo

(maka dari itu *permen bibi na....*,
walaupun tidak berjodoh dengan
anak bungsu ku merga karo)

*ibas erjabu bana ras impal ndu
tarigan merga na.*
(dalam pernikahanmu dengan
merga *tarigan*)

*kudoah didoangken ke kena ku
kelengi kel pepagi jabu ndu sehat-
sehat kel kena jumpa mata wari
ras bulan.*
(sayangilah rumah tanggamu...,
sehat-sehat selalu dan dapat anak
laki-laki dan perempuan)

*sangap ncari seh sura-sura ndu
kena duana nakku*
(semoga dapat rejeki yang
berlimpah dan tercapai impian
kalian berdua)

*doahdidong turang ginting
morgana ras eda beru tambar
malem sangap kam pejabuken
anakndu em permen kami.*
(abangku merga ginting dan kakak
iparku *beru tambar malemsukses*
pesta anakmu yaitu keponakanku)

*kam pe sehat-sehat, ertoto kena
turang gelah kami pe anak beru
ndu tetap sehat-sehat turang
gelah ngasup dahinken dahindu
kalimbubu kami ginting
morgana”...*
(Semoga kamu sehat-sehat,
berdoalah abangku agar kami adik
perempuanmu sehat-sehat selalu,
agar kami bisa menjalankan tugas
kami sebagai adik perempuanmu.)

Berdasarkan teks di atas dapat dideskripsikan bahwa tantanya mendendangkan syair *didongdoah* kepada menantunya yang menikah, pas di acara *anak beru* maka disitulah ia akan menyanyikannya. Ia mendendangkannya untuk menantunya yang menikah: “kini kamu sudah menikah oh menantuku yaitu dengan pria pilihanmu *tarigan morgana*. Kini tinggal anak laki-laki *karo merganaoh permen bibina*. Dulu engkau memberikan harapan pada anakku yang bungsu tapi mengapa sekarang engkau ingkar janji, bagaimanakah nanti aku mengatakannya kepada *impalmu* yang sedang merantau. Maka, *permen bibina* mungkin engkau tidak berjodoh dengan anakku si merga karo melainkan pria yang bermarga *tarigan*, sayangi lah rumah tanggamu sehat-sehat agar mendapatkan anak laki-laki dan anak perempuan,

rejekimu lancer, tercapai semua cita-cita kalian berdua. Doahdidong abangku merga ginting dan kakak iparku beru tambar malem: sehat-sehat kam menikah permen kami, kamu juga sehat-sehat dan jangan lupa berdoa agar tetap sehat-sehat (Rahman Sitepu, 2011:32). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa isi teks *Didongdoah* dalam perkawinan adat Karo sering sekali berisi sejarah kehidupan *sisereh* dan kedua orang tuanya. Bisa juga mengungkapkan rasa sedih *bibi si rembah ku lau* terhadap *sisereh*; misalnya ungkapan rasa kecewa dan penyelesaiannya terhadap kenyataan bahwa orang yang diharapkannya akan menikah dengan anaknya ternyata menikah dengan orang lain. Kendati dirundung kesedihan yang demikian, di dalam *didongdoahnya bibi si rembah ku lau* juga selalu menyertakan pedah (pesan), ajar (ajaran/perintah), dan toto (doa dan harapan) yang disampaikan kepada *sisereh*, seperti *ula rubat-rubat* (jangan bertengkar), *sikeleng-kelengen kena pagi* (saling menyayangi), *sangap encari* (murah rejeki), *gedang ras meteguh perjabun kena* (agar memiliki perkawinan yang panjang dan langgeng), *jumpa bulan ras matawari* (mendapatkan anak laki-laki dan perempuan).

FUNGSI DAN NILAI DIDONGDOAH DALAM PERKAWINAN ADAT KARO

Didongdoah adalah syair yang terdapat dalam budaya Karo khususnya dalam budaya perkawinan adat. Syair merupakan salah satu jenis sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat termasuk suku Karo. Sebagaimana sastra lisan yang lain, syair *Didongdoah* memiliki fungsi 1) Alat pengusaha pranata-pranata sosial. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis syair *Didongdoah* yakni sebagai manusia religius tetap menjalankan kewajiban sesuai ajaran agama, misalnya pantang lupa berdoa agar keluarga selamat. Kemudian, sebagai pasangan suami isteri yang terikat dan sah secara agama dan adat tetap meneruskan keturunan baik laki-laki maupun perempuan. Seterusnya, tetap berusaha mencari rejeki dengan mengusahakan budaya kerja keras untuk kebahagiaan keluarga yang sudah dibangun. 2) *Didongdoah* berfungsi sebagai alat pengawas norma-norma masyarakat untuk dipatuhi anggota kolektif. Berdasarkan hasil penelitian fungsi ini secara positif dapat dijelaskan bahwa *Didongdoah* mengandung muatan norma-norma seperti memelihara dan tetap bersikap sopan santun kepada masyarakat dalam rangka menjalin relasi

Cindi Klaudia br Girsang¹, Sri Wulan D. Br. Sembiring²,
Yopita Nia Sari br Ginting³, Astri Wina Chrisna Sihombing⁴
Analisis Proses, Fungsi dan Nilai Didongdoah Bibi si Rembah Ku Lau Dalam
Upacara Perkawinan Adat Karo

sosial, berusaha untuk mengusahakan kebahagiaan dalam keluarga sebab keluarga bukan tempat untuk melakukan pertengkaran namun menjaga keharmonisan keluarga, tetap mencari nafkah dengan cara mengumpulkan uang secara halal dan mempertahankan prinsip hidup hemat. Selanjutnya, sebagai bagian dari masyarakat tetap berusaha mendukung masyarakat yang lain dengan cara tetap menghadiri acara pesta adat yang dilaksanakan di sekitar tempat tinggal. Kepedulian dan toleransi terhadap masyarakat yang lain sebagai bentuk norma yang tetap dipelihara demi tujuan rasa persaudaraan, kerja sama dan persatuan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu *didongdoah* berfungsi sebagai usaha untuk mengusahakan integrasi sosial yang sehat.

Didongdoah dalam perkawinan adat Karo memiliki nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Didongdoah* ialah 1) Nilai Agama, yakni *didongdoah* mengandung nilai agama karena berisikan ucapan syukur kepada Tuhan yang maha esa dan nasehat-nasehat yang bersifat religius: “*Pertama lebe mis ngerana adi gundari, pertama lebe bujur sikataken man Tuhan Dibata ei pertama*”. Artinya, yang pertama dilakukan ialah bersyukur kepada Tuhan, seperti ditegaskan dengan kata-kata *didongdoah*: *ertoto kena turang kelah kami pe anak beru ndu tetap sehat-sehat turang gelah ngasup dahinken, dahindu kalimbubu kami ginting morgana*. Artinya jangan lupa berdoa agar semua sehat-sehat. Tindakan doa merupakan nilai religius yang penting agar rumah tangga selamat dan tetap dilindungi oleh Tuhan yang Maha Esa. 2) Nilai moral, yakni *didongdoah* mengandung indikator tindakan yang mesti diimplementasikan oleh mempelai yakni “*Ei je kap si sangap kam encari, jumpa kam puah anak dilaki ras anak diberu nina ndai....*”, dan “*kudoah didoangkan ke kena ku kelengi kel pepagi jabu ndu sehat-sehat kel kena jumpa mata wari ras bulan sangap ncari seh sura-sura ndu kena duana naku*. Berdasarkan teks tersebut indikator nilai dalam aspek moral ialah usaha mencari rejeki yang halal, dapat meneruskan keturunan baik anak laki-laki maupun perempuan, menyayangi rumah tangga dengan menjauhi pertengkaran, tetap berusaha mencapai cita-cita positif anggota keluarga. 3) Nilai Sosial yakni *didongdoah* mengandung dimensi dalam relasi yang bersifat sosial: “*Ei mehamat kam erkalimbubu, metami kam man anak beru nina*”, artinya secara sosial mempelai menjalin relasi sosial

dengan cara bersikap sopan santun kepada semua orang termasuk kepada *kalimbubu* dan *anak beru*. Selain itu secara sosial terkandung tindakan sosial yang diperjuangkan yakni *Sangap kam njabuken bana, jumpa bulan ras matawari, panjang perjabun ndu, banci ngen rubat tapi guna simehuli nina. Inget ka pagi ndahi kerja-kerja, pupulungi senndu*. Berdasarkan teks ini dimensi nilai sosial dalam *didongdoah* ialah tetap menjaga relasi yang bahagia dalam rumah tangga, berusaha tetap melanggengkan perkawinan, menyatukan pendapat yang berbeda untuk tujuan kebaikan dan memelihara budaya kerja keras dengan cara rajin mengumpulkan uang demi kesejahteraan. 4) Nilai Budaya yakni *didongdoah* mengandung pesan: “*Nilai budaya na pe lit kang dek, jelas lah lit nilai budaya na dek, kita me kalak karo em gelah lit ka pagi undangan arah kadekadeta gelah ula lupa kita ndahisa dek*”. Berdasarkan aspek budaya ada pesan yang disampaikan yakni tetap konsisten menghargai budaya *didongdoah* baik dalam lingkup internal keluarga maupun secara eksternal dengan cara tetap hadir pada acara pesta perkawinan adat.

SIMPULAN

Perkawinan adat Karo secara umum dapat digambarkan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain Pertama; proses perkawinan adat karo dapat yakni 1) *Ngembah belo selambar (nungkuni kata)* yaitu musyawarah untuk menentukan tanggal pesta. 2) *Pasu-pasu* adalah pemberkatan yang dilakukan oleh tokoh agama sebelum memulai kerja adat. 3) *Nganting manuk*, dilakukan pada malam hari sebelum pesta ialah musyawarah untuk mempersiapkan semua kebutuhan pesta. 4) *Kerja tumbuk erdemu bayu*, ini adalah hari H pernikahan pada suku karo setelah melewati acara-acara lainnya. Kedua; Isi *Didongdoah* yang disampaikan oleh *bibi si rembah kulau* ialah pesan, ajaran/perintah, doa dan harapan, peneguhan perkawinan dan harapan keturunan. Ketiga; *Didongdoah* berfungsi sebagai Alat pengusaha pranata-pranata sosial dan alat pengawas norma-norma masyarakat. Selain itu, *Didongdoah* mempunyai nilai seperti nilai agama yakni ajaran ucapan syukur kepada Tuhan, nilai moral yakni cara dan tindakan mempertahankan hidup keluarga, nilai sosial yakni mempertahankan relasi sosial yang sehat di dalam masyarakat dan nilai budaya yakni mendukung dan bersikap menghargai kelompok masyarakat lain terlebih masyarakat yang melakukan tradisi perkawinan yang sama.

Cindi Klaudia br Girsang¹, Sri Wulan D. Br. Sembiring²,
Yopita Nia Sari br Ginting³, Astri Wina Chrisna Sihombing⁴
Analisis Proses, Fungsi dan Nilai Didongdoah Bibi si Rembah Ku Lau Dalam
Upacara Perkawinan Adat Karo

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani darmaida,2018 Erdemu Bayu
Etnik Batak Karo: Kajian
Wacana Kritis
- Ginting Sriulina, 2017 Semiotik Makna
Pada Wacana Ngembah Belo
Selambar Adat Karo Langkat
(Kajian Semiotika Sosial)
- GM Haseprinta,2011 Tindak Tutur Dalam
Adat Perkawinan Batak Karo
- GM Haseprinta,2011 Tindak Tutur Dalam
Adat Perkawinan Batak Karo
- Rahmat sitepu,2011 Bahasa dan Budaya
Karo. Kabanjahe
- Sarjani tarigan,2018 Mengenal
Dasa,Karsa,dan Karya
Kebudayaan Karo. Medan :
penerbit Balai Adat Budaya
Karo Indonesia
- Sinulingga Adil, 2011 Perjumpaan Adat
Karo Dengan Injil Bekasi Jawa
Barat
- Sinulingga novrasilofa,2016 Dekonstruksi
Pranata Erturang Pada
Perkawinan Semarga.Harmoni
Sosial,3(2),166-176
- Sugiyono 2015 Metode Penelitian
Pendidikan
(kuantitatif,kualitatif,dan
R&D). Bandung Penerbit
ALVABETA
- Tarigan elfrida, 2018 Didong Doah Bibi
Sirembah Ku Lau Dalam
Upacara APerkawinan Karo Di
Dusun Tongkoh, Desa Dolat
Rakyat, Kecamatan Dolat
Rakyat: Kajian Terhadap
Upacara, Struktur Musikal,
Makna Teks, Dan Fungsi.
- Teeuw A, 2018 Sastra dan Ilmu Sastra.
Bandung : Penerbit Dunia Pustaka Jaya